

Kepimpinan Spiritual Kiai dalam Meningkatkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar

Moh Ikhsani¹, Anis Zunaidah²

^{1,2}STAI KH. Muhammad Ali Shodiq Tulungagung
syehsany@gmail.com¹, anis.zunaidah20@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to examine Kiai's spiritual leadership in an effort to improve the character of students. Using a qualitative approach, this research analyzes Kiai's role as a role model, spiritual guide, and motivator in shaping the character of students who are religious, have noble character, and achieve. The research results show that Kiai's spiritual leadership characteristics always adhere to the Vision and Mission in making decisions, carry out organizational culture by forming integration through comprehensive care and attention, forming a religious personality. Meanwhile, the spiritual leadership strategy is to generate a feeling of gratitude, provide motivation and invite synergy in running the organization in Islamic boarding schools. So that this spiritual leadership is effective and can create a learning environment that is conducive to the character growth of students. Effective leadership does not only depend on intelligence or technical skills, but also on the moral qualities of the leader himself and it is easier to build strong and trusting relationships with subordinates, colleagues and the community he leads.

Keywords: spiritual leadership, kiai, character

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan spiritual Kiai dalam upaya meningkatkan karakter santri. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis peran Kiai sebagai teladan, pembimbing spiritual, dan motivator dalam membentuk karakter santri yang religius, berakhlak mulia, dan berprestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karakteristik kepemimpinan spiritual Kiai senantiasa berpegang teguh pada Visi dan Misi dalam mengambil keputusan, menjalankan budaya organisasi dengan membentuk integrasi melalui kepedulian dan perhatian yang menyeluruh, membentuk pribadi yang religius. Sedangkan strategi kepemimpinan spiritual yaitu membangkitkan rasa bersyukur, memberi motivasi dan mengajak bersinergi dalam menjalankan roda organisasi di pesantren. Sehingga kepemimpinan spiritual ini efektif dan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pertumbuhan karakter santri. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas moral pemimpin itu sendiri dan lebih mudah membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan bawahan, rekan kerja, maupun masyarakat yang dipimpinnya.

Kata kunci: kepemimpinan spiritual, kiai, karakter

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Indonesia menghadapi tantangan kemerosotan moral yang, jika dianalisis lebih mendalam, telah mencapai tingkat yang sangat mengkhawatirkan, Fenomena ini dimulai dari perilaku pergaulan bebas di kalangan pelajar dan bahkan mahasiswa, serta konsumsi narkoba yang semakin merajalela hingga maraknya tindakan kekerasan yang cenderung anarkis. Semua ini

mencerminkan adanya pergeseran identitas dan karakter bangsa menuju ketidakpastian. (Miftahul Huda, 2024). Para pakar pendidikan di Indonesia meyakini bahwa pendidikan karakter telah menjadi kebutuhan penting bagi bangsa Indonesia. (Pawitasari, Mujahidin and Fattah, 2015) Menghadapi realitas tersebut, penguatan pendidikan karakter, khususnya di kalangan masyarakat, menjadi suatu hal yang sangat relevan untuk diimplementasikan saat ini. Ini ditegaskan oleh kekuatan karakter yang terbentuk di lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi, yang akan semakin solid jika didukung oleh partisipasi masyarakat sekitarnya

Upaya yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan adanya gagasan tentang pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter merupakan usaha untuk mendidik anak-anak untuk dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya pada kehidupan sehari-hari, bukan hanya di lingkungan Pendidikan, tetapi juga di lingkungan Masyarakat supaya dapat berkontribusi dalam hal positif di lingkungannya. Pendidikan menekankan pada pembentukan sikap dan perilaku yang benar untuk menegakkan keadilan. (Rifka and Quddus, 2024)

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam senantiasa berupaya mencetak karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan Pancasila. Pesantren sebagai subkultur, memiliki kekhasan yang telah mengakar serta hidup dan berkembang di tengah-tengah masyarakat dalam menjalankan fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Secara historis, keberadaan pesantren menjadi sangat penting dalam upaya pembangunan masyarakat, terlebih lagi karena bersumber dari aspirasi masyarakat yang sekaligus mencerminkan kebutuhan masyarakat sesungguhnya akan jenis layanan pendidikan dan layanan umat lainnya

Kepemimpinan seorang pemimpin sangat menentukan keberhasilan suatu lembaga yang dipimpinnya, termasuk kepemimpinan seorang pemimpin dalam lembaga Pendidikan Islam. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari kepengikutan, karena kepemimpinan menjadi tidak berarti jika tanpa adanya peran serta pengikut. (Rohmad, 2010) Seorang Kiai harus memahami model kepemimpinan seperti apa yang harus diterapkan disesuaikan dengan keadaan perkembangan zaman saat ini. Di era modern seperti ini pemimpin bukan hanya fokus pada materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan santri, akan tetapi juga memikirkan proses membentuk karakter guru dan santri.

Berdasarkan realita di atas maka bangsa Indonesia membutuhkan sosok pemimpin yang ideal dan mampu meningkatkan karakter santri dengan menerapkan beberapa model kepemimpinan, salah satu model kepemimpinan yang dirasa sangat efektif adalah kepemimpinan spiritual. Kepemimpinan spiritual diyakini sebagai solusi terhadap krisis kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan spiritual merupakan puncak evolusi model atau pendekatan kepemimpinan karena berangkat dari paradigma manusia sebagai makhluk yang rasional, emosional, dan spiritual atau makhluk yang struktur kepribadiannya terdiri dari jasad, nafsu, akal, kalbu dan ruh.

Spiritual *leadership* sebagai nilai-nilai, sikap dan perilaku yang diperlukan memotivasi intrinsik diri seseorang dan orang lain sehingga mereka memiliki rasa kesejahteraan spiritualitas (spiritual well-being) melalui calling dan membership, hal ini memerlukan (1) penciptaan visi di mana anggota organisasi (pemimpin dan

pengikut) merasakan keterpanggilan (*calling*) dalam kehidupan, memiliki makna dan tujuan, dan membuat sebuah perbedaan, (2) penetapan budaya organisasi sosial yang didasarkan pada nilai-nilai yang mementingkan kepentingan orang lain (*altruistic love*) di mana pemimpin dan pengikut memiliki rasa keanggotaan (*membership*), merasa dipahami dan dihargai, memiliki kepedulian, perhatian dan penghargaan untuk diri sendiri dan orang lain.(Fry, 2003)

Studi awal di Pondok Pesantren Huda Blitar menunjukkan bahwa Pesantren tersebut mempunyai manajemen dan kepemimpinan yang bagus, hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah siswa dan jumlah prestasi dalam lima tahun terakhir serta tidak pernah terjadi kasus pidana yang melibatkan santri pondok Pesantren Darul Huda Blitar. Pimpinan Pondok sebagai *leader* utama dalam kegiatan-kegiatan yang terdapat dalam pesantren tersebut, baik dalam pemenuhan sarana-prasarana, maupun kurikulum dan peningkatan karakter santri. Mengacu pada paparan dan penjelasan di atas, peneliti mengambil kasus pesantren tersebut karena memiliki tipe, model, dan gaya kepemimpinan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana karakteristik dan strategi kepemimpinan spiritual Kiai di pesantren tersebut sehingga dapat meningkatkan karakter santri.

METODE PENELITIAN

Pada Penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus, dengan metode penelitian ini penulis berusaha mengidentifikasi dan menggambarkan langsung mengenai kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan karakter santri(Arikunto, 2014). Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Huda Wonodadi Blitar. Teknik pengumpulan data menggunakan langkah berikut: 1) Wawancara mendalam dari pimpinan pondok, Wakil Pimpinan, Guru, Santri dan Masyarakat sekitar, 2) Observasi partisipan, dan 3) Dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini menggunakan 1) reduksi data, 2) penyajian data verifikasi dan 3) penarikan kesimpulan data. Keabsahan data yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan triangulasi. (Sugiyono, 2015). Dengan melihat tujuan penelitian dan referensi para ahli bahwa penelitian kualitatif tepat untuk digunakan dalam membidik masalah sosial kemasyarakatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi, peneliti mendapatkan hasil temuan yang berkaitan dengan karakteristik kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan karakter santri dan strategi kepemimpinan kiai dalam meningkatkan karakter santri.

Karakteristik Kepemimpinan Spiritual Kiai dalam Meningkatkan Karakter Santri

Kepemimpinan spiritual kiai di Pondok pesantren darul huda sangat kuat, hal ini dibuktikan dengan mempunyai visi dan misi yang sejalan dengan lembaga pendidikan Islam, Kiai senantiasa berpegang teguh pada Visi dan Misi dalam mengambil keputusan, sehingga dalam mengambil keputusan tidak hanya menggunakan ambisi pribadi akan tetapi untuk kemaslahatan bersama. Dengan

begitu maka mempengaruhi hati para guru dan santri untuk senantiasa rendah hati, sabar dan bijaksana dalam melakukan kegiatankegiatan yang ada di pondok pesantren. Kiai membangkitkan semangat lingkungan pesantren untuk lebih mengedepankan akhlak dan adab dalam mengambil keputusan.

Hal ini menguatkan teory bahwa spiritual leadership menurut Fry adalah visi (*vision*), cinta kasih altruistik (*altruistic love*), harapan dan keyakinan (*hope/faith*). Vision yaitu Visi mengacu pada gambaran masa depan dengan beberapa komentar implisit maupun ekplisit tentang mengapa orang harus berusaha untuk menciptakan masa depan. Fry mengatakan bahwa visi merupakan tiga fungsi penting dalam menjelaskan arah umum perubahan, menyederhanakan ratusan atau ribuan keputusan yang lebih rinci, membantu dengan cepat dan efisien, mengkoordinasikan tindakan banyak orang yang berbeda. Pemimpin bertanggung jawab untuk menciptakan visi dan nilai yang sama di semua tingkatan organisasi, melalui pilihan yang berkaitan dengan visi, tujuan, misi, dan strategi, serta pelaksanaannya. (Saripudin and Rosari, 2019) Visi mendefinikan perjalanan yang luas dan membantu gerak organisasi menuju masa depan yang diinginkannya.

Dalam menjalankan roda organisasi kepesantrenan, pimpinan pondok berupaya melanjalkan budaya organisasi dengan membentuk integrasi melalui kepedulian dan perhatian yang menyeluruh. Hal ini memberikan dampak timbulnya motivasi dan semangat santri untuk ikut aktif dalam menjalankan budaya organisasi yang saling mendukung dan berjalan berdampingan. Sehingga para santri mempunyai sifat rendah hati dan saling menghargai. Para santri akan timbul dan santri sadar bahwa mereka di pondok pesantren mempunyai amanah dan harus menjalankan amanah tersebut.

Dalam penelitiannya Fry mengatakan *Altruistic love* dalam spiritual leadership sebagai rasa keutuhan, harmonis dan pembentuk kesejahteraan melalui kepedulian, perhatian, dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Spiritual leadership memerlukan pengembangan sosial/budaya organisasi berdasarkan *altruistic love*. Budaya terdiri atas kumpulan nilai-nilai kunci, asumsi, pemahaman, dan cara-cara berpikir yang dianggap sebagai hak dan dibagi oleh anggota organisasi. (Nurcholiq, 2018). Kepemimpinan Kiai di pesantren ini mampu membentuk diri saling menghargai antara santri, guru, dan pimpinan sehingga karakter santri bisa terbentuk dengan baik.

Selanjutnya, kepemimpinan Kiai di pesantren Darul Huda membentuk pribadi yang religius. Hal ini dibuktikan pimpinan pesantren mempunyai semangat amal saleh yang kuat yaitu, dengan konsisten sholat dhuha dan pembiasaan dzikir jama'i bersama para santri dan guru. Hal ini membentuk kesadaran diri bahwa manusia itu lemah sehingga membutuhkan sandaran kepada sang pencipta. Dengan ini membuat karakter santri menjadi patuh terhadap ketentuan hukum agama dan negara. Sesuai dengan pendapat Tobroni mengemukakan pokok-pokok karakteristik kepemimpinan spiritual yang berbasis pada etika religius yaitu kejujuran sejati, *fairness*, fokus pada amal saleh, spiritualisme yang tidak dogmatis, bekerja lebih efisien, membangkitkan yang terbaik dalam diri sendiri dan orang lain, keterbukaan menerima perubahan, visioner tapi fokus pada persoalan di depan mata, disiplin tetapi tetap fleksibel, santai, cerdas, dan kerendahan hati. (Elqaweliya, 2022)

Kebanyakan pemimpin suatu lembaga mereka sebenarnya bekerja bukan untuk orang dan lembaga yang dipimpin, melainkan untuk keamanan, kemapanan, dan kejayaan dirinya. Tetapi pemimpin spiritual bersikap sebaliknya yaitu untuk memberikan kontribusi, dharma, atau amal shaleh bagi lembaga dan orang-orang yang dipimpinnya. Kepemimpinan spiritual adalah kepemimpinan yang berjiwa altruistik yaitu kemauan membantu orang lain, kemauan mengorbankan kepentingan diri sendiri demi orang lain tanpa mengharap imbalan atau ketulusan-keikhlasan membantu orang lain tanpa preferensi apa-apa.

Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Karakter Santri

Temuan peneliti menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan karakter santri dengan membangkitkan rasa bersyukur, memberi motivasi, dan mengajak bersinergi dalam menjalankan roda organisasi di pesantren. Dalam setiap sambutan, Pimpinan pesantren mengajak bersyukur dan memberi motivasi untuk senantiasa bersinergi. Sehingga para santri memiliki keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius, menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia.

Menurut penelitian Tobroni, perilaku pemimpin spiritual dalam mengefektifkan budaya organisasi yang dipimpin meliputi melakukan konsolidasi diri dengan niat yang suci, mengembangkan persaudaraan, membangun integritas, dan membangkitkan rasa bersyukur dan kesabaran. (Tobroni, 2010). Bersyukur adalah sebuah sikap yang sangat dianjurkan dalam berbagai agama dan budaya. Ketika kita bersyukur, kita mengakui dan menghargai segala nikmat yang telah diberikan kepada kita. Ternyata, kebiasaan bersyukur ini membawa banyak manfaat bagi kehidupan kita, baik dari segi kesehatan mental, hubungan sosial, hingga spiritualitas.

Memotivasi santri memiliki banyak manfaat yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka, baik secara pribadi maupun dalam konteks pendidikan agama. Berikut adalah beberapa manfaat utama memotivasi santri: Motivasi yang tepat dapat menyalakan semangat belajar santri, mendorong mereka untuk lebih giat dalam menuntut ilmu agama dan pengetahuan umum. Motivasi yang berfokus pada pengembangan diri dapat membantu membentuk karakter santri yang kuat, seperti disiplin, tanggung jawab, dan semangat juang. Motivasi juga dapat membentuk generasi penerus yang berkualitas: Santri yang termotivasi akan menjadi generasi penerus yang berkualitas, mampu membawa perubahan positif bagi masyarakat dan agama.

Kepemimpinan spiritual Kiai di Pondok Pesantren Darul Huda menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi guru, peserta didik, dan masyarakat. Kejujuran adalah nilai luhur yang sangat penting dalam kehidupan. Ketika kita jujur, kita membangun kepercayaan, integritas, dan hubungan yang sehat dengan orang lain. Sedangkan akhlak mulia merupakan fondasi yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas moral pemimpin itu.

sendiri dan lebih mudah membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan bawahan, rekan kerja, maupun masyarakat yang dipimpinnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Huda Blitar dapat disimpulkan bahwa Kiai senantiasa berpegang teguh pada Visi dan Misi dalam mengambil keputusan. Dengan begitu maka mempengaruhi hati para guru dan santri untuk senantiasa rendah hati, sabar dan bijaksana dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren. pimpinan pondok berupaya menjalankan budaya organisasi dengan membentuk integrasi melalui kepedulian dan perhatian yang menyeluruh. Hal ini memberikan dampak timbulnya motivasi dan semangat santri untuk ikut aktif dalam menjalankan budaya organisasi yang saling mendukung dan berjalan berdampingan. Sehingga para santri mempunyai sifat rendah hati dan saling menghargai. kepemimpinan Kiai di pesantren Darul Huda membentuk pribadi yang religius. Hal ini membentuk kesadaran diri bahwa manusia itu lemah sehingga membutuhkan sandaran kepada sang pencipta. Hal ini membuat karakter santri menjadi patuh terhadap ketentuan hukum agama dan negara.

Strategi kepemimpinan spiritual kiai dalam meningkatkan karakter santri dengan membangkitkan rasa bersyukur, memberi motivasi dan mengajak bersinergi dalam menjalankan roda organisasi di pesantren. Sehingga para santri memiliki keyakinan dan penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai etis religius menjadikan keduanya memiliki integritas yang tinggi baik ketika berhubungan dengan Tuhan maupun antar sesama manusia. Kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada kecerdasan atau keterampilan teknis, tetapi juga pada kualitas moral pemimpin itu sendiri dan lebih mudah membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan bawahan, rekan kerja, maupun masyarakat yang dipimpinnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elqaweliya, B. (2022). Kepemimpinan Spiritual Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 5(3), pp. 141-147. Doi: <https://doi.org/10.36341/jpm.v5i3.2402>.
- Fry, L.W. (2003) 'Toward a theory of spiritual leadership', *The Leadership Quarterly*, 14(6), 693-727. Doi: <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Huda, Miftahul. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter di Masyarakat. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 24-30. Doi: <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3517>.
- Nurcholiq, M. (2018). PERAN KEPEMIMPINAN SPIRITUAL DALAM MENINGKATKAN MUTU SEBUAH ORGANISASI. *journal TA'LIMUNA*, 2(1), 18-27. Doi: <https://doi.org/10.32478/ta.v2i1.135>.
- Pawitasari, E., Mujahidin, E. and Fattah, N. (2015). Pendidikan Karakter Bangsa dalam Perspektif Islam (Studi Kritis terhadap Konsep Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan & Kebudayaan). *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1. Doi: <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v4i1.573>.
- Rifka, R., and Quddus, A. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Karakter: Relevansi Pendidikan Karakter dalam Islam dengan Pendidikan Karakter Pancasila. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1202-1207. Doi: <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i2.3531>.
- Rohmad. (2010). *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Cahaya Ilmu.
- Saripudin, W., and Rosari, R. (2019). DOES SPIRITUAL LEADERSHIP MODEL ENHANCE WORK ENGAGEMENT? EMPIRICAL EVIDENCE FROM AN ISLAMIC HOSPITAL IN YOGYAKARTA. *Journal of Leadership in Organizations*, 1(2). Doi: <https://doi.org/10.22146/jlo.45520>.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Cet. 6. Bandung: Alfabeta.
- Tobroni. (2010). *The Spiritual Leadership: Pengefektifan Organisasi Noble Industri Melalui Prinsip-Prinsip Spiritual Etis*. Malang: UMM Press.